

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas Studi kasus dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer berupa penyebaran kuesioner yang diperoleh langsung dari responden. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan BNPB yang terlibat dalam proses pengadaan barang/jasa dalam keadaan darurat bencana non alam COVID-19. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi asosiatif. Menurut Sujarweni, (2015) strategi asosiatif merupakan suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi penelitian

Langkah selanjutnya setelah menentukan jenis dan sumber data adalah menentukan target yang akan disurvei yakni populasi target. Populasi adalah kumpulan individu atau obyek penelitian yang memiliki kualitas-kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Berdasarkan dari ciri-ciri tersebut, populasi dapat dipahami sebagai kelompok individu atau obyek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan karakteristik (Sutrisno 2018). Dalam riset survei organisasional, populasi adalah semua anggota organisasi (Edy 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai Badan Nasional Penanggulangan Bencana yang terlibat dalam proses pengadaan barang/jasa dalam keadaan darurat bencana covid 19 sejumlah 75 orang.

3.2.2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian kecil dari suatu populasi. Menurut Helmi (2019: 120), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel tersebut sebagai perwakilan, harus mempunyai sifat-

sifat atau ciri-ciri yang terdapat pada populasi. Menurut Edy (2018: 104), jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Pada analisis SEM jumlah sampel minimal yang akan diambil adalah 5 kali jumlah variabel indikator yang digunakan Verawati (2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *nonprobability sampling* sedangkan cara pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh*. Menurut Helmi (2019:84) yang dimaksud teknik *probability sampling* adalah Teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk menjadi sampel. Dalam penelitian ini sampel yang dipilih adalah pegawai BNPB sebanyak 75 orang karena dianggap lebih tahu dalam tujuan permasalahan penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*, yaitu dengan mengambil sampel pada setiap wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya obyek, yang dilakukan secara acak (Pettalolo 2019). Responden yang dipilih adalah pegawai BNPB yang diperkirakan dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pengaruh faktor keserakahan, kesempatan, kebutuhan, pengungkapan dan sistem pengendalian pemerintah terhadap perilaku kecurangan dalam proses pengadaan barang/jasa dalam keadaan darurat bencana covid 19 yaitu sebanyak 75 responden, dimana dalam pengambilan responden tersebut dilakukan secara insidental. Adapun jumlah sampel dari masing-masing unit kerja dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1
Jumlah Sampel Dari Masing-Masing Unit Kerja

BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA			
No	Unit Kerja	Populasi (dalam orang)	Proporsi Sampel
1.	Deputi Bidang Penanganan Darurat	20	20
2.	Deputi Bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi	5	5
3.	Deputi Bidang Logistik Peralatan	35	35
4.	Biro Sumber Daya Manusia dan Umum	10	10
5.	Pusat Data dan informasi	5	5
		75	75

3.3. Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data mengenai persepsi pegawai tentang pengaruh faktor faktor dalam teori GONE antara lain : keserakahan, kesempatan, kebutuhan, pengungkapan yang berhubungan dengan kecurangan (*fraud*) dan apakah SPIP yang diterapkan BNPB berpengaruh menurunkan faktor-faktor dalam teori *GONE* tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara :

1. Mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Pengamatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran suasana tempat kerja, proses kerja dan hal- hal lain yang diperlukan.
2. Memberikan kuesioner kepada pihak yang bersangkutan. Peneliti memberikan kuesioner pada pegawai BNPB sebanyak 75 responden. Jawaban atas daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden dibuat dengan menggunakan skala likert (*likert scale*), yaitu dengan rentangan 1 sampai dengan 5, dimana nilai 1

adalah sangat tidak sesuai/setuju, dan nilai 5 adalah sangat sesuai/setuju. (Verawati. 2018).

3.4. Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah skala ordinal, yaitu skala yang didasarkan pada rangking diurutkan dari jenjang yang lebih tinggi sampai jenjang terendah atau, dengan menggunakan skala likert, dapat mengukur jarak antara satu objek dengan objek lainnya dari suatu informasi serta bisa memudahkan untuk menghitung rata-rata dan standar deviasi dari jawaban responden di dalam suatu variabel. Skala *likert* merupakan skala yang menunjukkan tingkat setuju / tidaknya seseorang (Sekaran & Bougie, 2017). Pada penelitian ini, skala *likert* yang termasuk dalam skala Ordinal, dengan menggunakan 5 poin skala (1-5), 1 adalah Sangat Tidak Setuju; 2 Tidak Setuju; 3 Kurang setuju; 4 Setuju; 5 Sangat Setuju.

3.5. Operasional Variabel

Operasional adalah melekatkan arti pada suatu variabel dengan menetapkan kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel tersebut Definisi konsep dan operasional dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala	Butir
Kecurangan perilaku individu maupun kelompok untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara tidak jujur.	1. Ketidaksesuaian antara barang/jasa yang diperjanjikan dalam kontrak dengan kebutuhan instansi dan/atau masyarakat, baik dilihat dari jenis, kualitas maupun	Ordinal	

Variabel	Indikator	Skala	Butir
	<p>kuantitas barang/jasa.</p> <p>2. Ketidaksesuaian antara spesifikasi teknis barang/jasa yang telah diselesaikan oleh penyedia barang/jasa dengan spesifikasi teknis yang telah ditetapkan dalam perjanjian/kontrak.</p> <p>3. Ketidaksesuaian antara volume (kuantitas) barang/jasa yang telah diselesaikan oleh penyedia barang dengan jumlah yang seharusnya sesuai perjanjian/kontrak.</p> <p>4. Ketidakwajaran harga barang/jasa yang disepakati dalam kontrak/perjanjian.</p> <p>5. Keterlambatan penyelesaian pekerjaan oleh rekanan dari jadwal waktu yang telah</p>		<p>1. F1</p> <p>2. F2</p> <p>3. F3</p> <p>4. F4</p> <p>5. F5</p>

Variabel	Indikator	Skala	Butir
	ditetapkan dalam perjanjian/kontrak.		
Keserakahan Merupakan faktor individual pelaku pengadaan, dimana rasa tidak puas akan menuntut pemenuhan melebihi apa yang dibutuhkan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak puas dengan gaji dan tunjangan yang sudah didapatkan saat ini. 2. Tidak puas dengan materi dan harta yang sudah didapatkan saat ini. 3. Tidak puas jabatan dan kedudukan yang sudah didapatkan saat ini. 4. Menggunakan segala macam cara guna mendapatkan keinginan yang hendak dicapai. 5. Tidak suka berbagi ilmu dan pengalaman kepada orang lain. 	Ordinal	<ol style="list-style-type: none"> 1. G1 2. G2 3. G3 4. G4 5. G5
Kesempatan Situasi dan kondisi yang dirasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum adanya aturan/SOP yang baku 	Ordinal	

Variabel	Indikator	Skala	Butir
memungkinkan untuk melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi	<p>untuk pekerjaan yang dilakukan.</p> <p>2. Lemahnya pengawasan dari pimpinan organisasi.</p> <p>3. Lemahnya Sistem Pengendalian Internal di organisasi.</p> <p>4. Tidak diselenggarakannya pelatihan dan/atau bimbingan teknis program preventif anti kecurangan (anti-fraud)</p> <p>5. Terjadinya kebocoran data dan informasi.</p>		<p>1. O1</p> <p>2. O2</p> <p>3. O3</p> <p>4. O4</p> <p>5. O5</p>
<p>Kebutuhan</p> <p>Untuk memenuhi sejumlah kebutuhan yang melekat pada diri setiap manusia yang cenderung bersifat bawaan.</p>	<p>1. Gaji dan tunjangan kerja yang diterima secara rutin diberikan sesuai beban tugas dan jabatan yang diamanatkan.</p> <p>2. Bonus dan/atau insentif yang diberikan sesuai beban tugas dan jabatan yang diamanatkan.</p>	Ordinal	<p>1. N1</p> <p>2. N2</p> <p>3. N3</p> <p>4. N4</p> <p>5. N5</p>

Variabel	Indikator	Skala	Butir
	<p>3. Bonus dan/atau insentif yang diberikan sudah cukup sesuai beban tugas dan jabatan yang diamanatkan.</p> <p>4. Promosi/kenaikan jabatan diberikan atas prestasi kerja pegawai.</p> <p>5. Kenaikan gaji pegawai atau staf dilakukan sesuai prestasi kerja.</p>		
<p>Pengungkapan Hukuman/sanksi yang dijatuhkan kepada para pelaku yang tidak memberikan efek jera pelaku maupun orang lain.</p>	<p>1. Tidak diungkapkannya kejadian kecurangan/fraud di dalam organisasi.</p> <p>2. Sulitnya suplai data dan informasi guna proses pengungkapan kecurangan/fraud.</p> <p>3. Tidak adanya hukuman bagi pelaku kecurangan/fraud dalam organisasi.</p> <p>4. Rendahnya hukuman yang diberikan bagi pelaku kecurangan/fraud</p>	Ordinal	<p>1. E1</p> <p>2. E2</p> <p>3. E3</p> <p>4. E4</p> <p>5. E5</p>

Variabel	Indikator	Skala	Butir
	dalam organisasi. 5. Tidak adanya proses pembelajaran dari kejadian kecurangan/fraud yang terjadi di saat ini		
Sistem pengendalian Intern suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan karyawan yang dirancang untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa tujuan organisasi akan dapat dicapai melalui efisiensi dan efektivitas	1. Terciptanya Lingkungan pengendalian 2. Adanya Penilaian Risiko 3. Adanya Aktivitas Pengendalian 4. Terciptanya Informasi dan Komunikasi 5. Adanya kegiatan Pemantauan	Ordinal	1. SPIP 1 2. SPIP 2 3. SPIP 3 4. SPIP 4 5. SPIP 5

3.6. Metoda Analisis Data

3.6.1. Analisis *Partial Least Square* (PLS)

Penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) dengan tools Smart PLS. Dalam metode PLS terdapat dua model yaitu outer model dan inner model. Kriteria uji dilakukan pada kedua model tersebut.

1. Analisis *Outer Model*

Outer model atau model pengukuran mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Perancangan model pengukuran menentukan sifat indikator dari masing-masing variabel laten, apakah reflektif atau formatif, berdasarkan definisi operasional variabel. Analisis *outer model* untuk indikator reflektif dapat di uji melalui beberapa indikator, antara lain :

a. *Convergent validity*

Korelasi antara skor indikator reflektif dengan skor variabel latennya. Untuk hal ini loading 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup, pada jumlah indikator per konstruk tidak besar, berkisar antara 3 sampai 7 indikator.

b. *Discriminant validity*

Nilai ini merupakan nilai *cross loading* faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai loading pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai loading dengan konstruk yang lain.

c. *Composite reliability (ρc)*

Data yang memiliki *composite reliability* $> 0,7$ mempunyai reliabilitas yang tinggi. Kemudian dengan melihat nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Nilai *AVE* yang diharapkan $> 0,7$.

d. *Cronbach Alpha*

Uji reliabilitas diperkuat dengan *Cronbach Alpha*. Nilai diharapkan $> 0,7$ untuk semua konstruk.

2. Analisis Koefisien Determinasi

Digunakan untuk mengetahui seberapa busar pengaruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

3. Analisis *F Square*

Analisis ini menunjukkan apakah variabel laten endogen memiliki pengaruh besar terhadap variabel laten eksogen.

4. Analisis Inner Model (Uji Path Coefficient)

Inner Model atau Model Struktural menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada substantive theory. Perancangan Model Struktural hubungan antar variabel laten didasarkan pada rumusan masalah atau hipotesis penelitian. Evaluasi inner model dapat Uji *Path Coefficient*. Koefisien yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai koefisien jalur atau besarnya hubungan/pengaruh konstruk laten. Pengujian ini dilakukan dengan analisis jalur (path, analysis) atau model yang telah dibuat. Hasil korelasi antar konstruksi diukur dengan melihat path coefficients dan tingkat signifikansinya yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian. Untuk melihat hasil uji hipotesis secara simultan.

Suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak secara statistik dapat dihitung melalui tingkat signifikannya. Tingkat signifikan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan 3 tingkat signifikansi yaitu 1%, 5%, 10% dengan tingkat kepercayaan 0,01, 0,05, 0,10 untuk menolak suatu hipotesis. Dalam penelitian ini ada kemungkinan mengambil keputusan benar 99%, 95% dan 90% dan keputusan salah sebesar 1%, 5%, 10%. Berikut ini digunakan dasar pengambilan keputusan dengan tingkat signifikansi 1%, yaitu:

- - $p\text{-value} \geq 0,01$, hipotesis diterima
- - $p\text{-value} < 0,01$, hipotesis ditolak

p-value : probabilitas value (nilai probabilitas/ nilai peluang) yaitu, nilai yang menunjukkan peluang sebuah data untuk digeneralisasikan dalam populasi yaitu keputusan yang benar 99% dan kemungkinan keputusan yang salah sebesar 1%.

Berikut ini digunakan dasar pengambilan keputusan dengan tingkat signifikansi 5%, yaitu:

- - $p\text{-value} \geq 0,05$, hipotesis diterima
- - $p\text{-value} < 0,05$, hipotesis ditolak

p-value : probabilitas value (nilai probabilitas/ nilai peluang) yaitu, nilai yang menunjukkan peluang sebuah data untuk digeneralisasikan dalam populasi yaitu keputusan yang benar 95% dan kemungkinan keputusan yang salah sebesar 5%.

Berikut ini digunakan dasar pengambilan keputusan dengan tingkat signifikansi 10%, yaitu:

- - p-value $\geq 0,10$, hipotesis diterima
- - p-value $< 0,10$, hipotesis ditolak

p-value : probabilitas value (nilai probabilitas/ nilai peluang) yaitu, nilai yang menunjukkan peluang sebuah data untuk digeneralisasikan dalam populasi yaitu keputusan yang benar 90% dan kemungkinan keputusan yang salah sebesar 10%.

Berikut adalah hipotesis yang di uji berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian:

Hipotesis 1

H0 : $\gamma_i \leq 0$ faktor keserakahan (greedy) tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*) pada proses pengadaan barang/jasa dalam keadaan darurat bencana non alam COVID-19.

H1 : $\gamma_i > 0$ faktor keserakahan (greedy) berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*) pada proses pengadaan barang/jasa dalam keadaan darurat bencana non alam COVID-19.

Hipotesis 2

H0 : $\gamma_i \leq 0$ faktor kesempatan/peluang (opportunity) tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*) pada proses pengadaan barang/jasa dalam keadaan darurat bencana non alam COVID-19.

H1 : $\gamma_i > 0$ faktor kesempatan/peluang (opportunity) berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*) pada proses pengadaan barang/jasa dalam keadaan darurat bencana non alam COVID-19.

Hipotesis 3

H0 : $\gamma_i \leq 0$ faktor kebutuhan (need) tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*) pada proses pengadaan barang/jasa dalam keadaan darurat bencana non alam COVID-19.

H1 : $\gamma_i > 0$ faktor kebutuhan (need) berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*) pada proses pengadaan barang/jasa dalam keadaan darurat bencana non alam COVID-19.

Hipotesis 4

H0 : $\gamma_i \leq 0$ faktor hukuman/sanksi yang rendah tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*) pada proses pengadaan barang/jasa dalam keadaan darurat bencana non alam COVID-19.

H1 : $\gamma_i > 0$ faktor hukuman/sanksi yang rendah berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*) pada proses pengadaan barang/jasa dalam keadaan darurat bencana non alam COVID-19.

Hipotesis 5

H0 : $\gamma_i \leq 0$ SPIP tidak berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam proses pengadaan barang/jasa dalam keadaan darurat bencana non alam COVID-19.

H1 : $\gamma_i > 0$ SPIP berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam proses pengadaan barang/jasa dalam keadaan darurat bencana non alam COVID-19.

Hipotesis 6

H0 : $\gamma_i \leq 0$ SPIP tidak memoderasi faktor keserakahan (*greed*) terhadap kecurangan (*fraud*) pada proses pengadaan barang/jasa dalam keadaan darurat bencana non alam COVID-19.

H1 : $\gamma_i > 0$ SPIP memoderasi faktor keserakahan (*greed*) terhadap kecurangan (*fraud*) pada proses pengadaan barang/jasa dalam keadaan darurat bencana non alam COVID-19.

Hipotesis 7

H0 : $\gamma_i \leq 0$ SPIP tidak memoderasi faktor peluang/kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan (*fraud*) pada proses pengadaan barang/jasa dalam keadaan darurat bencana non alam COVID-19.

H1 : $\gamma_i > 0$ SPIP memoderasi faktor kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan (*fraud*) pada proses pengadaan barang/jasa dalam keadaan darurat bencana non alam COVID-19.

Hipotesis 8

H0 : $\gamma_i \leq 0$ SPIP memoderasi faktor hukuman/sanksi yang rendah (*exposure*) terhadap kecurangan (*fraud*) pada proses pengadaan barang/jasa dalam keadaan darurat COVID-19.

H1 : $\gamma_i > 0$ SPIP memoderasi faktor hukuman/sanksi yang rendah (*exposure*) terhadap kecurangan (*fraud*) pada proses pengadaan barang/jasa dalam keadaan darurat bencana non alam COVID-19.